

TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA TENTANG PENYAKIT *THYPOID* ABDOMINALIS PADA ANAK

Annalia Wardhani^{1*}

^{1*} Stikes Intan Martapura, Martapura, Indonesia

Email : annaliawardhani@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Keluarga yang menghadapi anaknya sakit akan merasa cemas khususnya pada penderita *thypoid* abdominalis dikarenakan tidak mengetahui hal-hal yang terjadi selama proses penyakit tersebut sehingga berdampak kepada proses penyembuhan anak secara psikologis. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan orang tua terhadap penyakit *thypoid* abdominalis pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Hampang Tahun 2021. **Metode:** Populasi sebanyak 249 orang dengan metode penelitian deskriptif dan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan kuesioner pada proses pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Startified Random Sampling* sehingga mendapatkan sampel sebanyak 134 responden. **Hasil:** Dari hasil penelitian terhadap 134 responden menunjukkan bahwa kategori tidak ada cemas (0 %), cemas ringan (13,4 %), cemas sedang (83,7 %), cemas berat (2,9 %). **Kesimpulan :** Tingkat kecemasan responden tentang penyakit *thypoid* abdominalis di Puskesmas Hampang sebagian besar dalam katagori kecemasan sedang sebanyak 83,7%. **Saran:** Diharapkan hasil penelitian ini jadi bahan masukan bagi tenaga kesehan untuk memberikan pendidikan kesehatan pada masyarakat terutama bagi orang tua untuk mengontrol tingkat kecemasan pada anak yang sakit *typoid* abdominalis.

Kata Kunci: tingkat kecemasan, *thypoid* abdominalis

ABSTRACT

Introduction: Families facing their children who are sick will feel anxious, especially for people with typhoid abdominalis because they don't know about the things that happen during the process of typhoid abdominalis. This will affect the healing process of their child due to the parents' lack of knowledge about the course of abdominal typhoid disease. Objective: This study aims to determine the level of anxiety of parents about Abdominal Typoid Disease in Children in the working area of the Hampang Health Center in 2021. Methods: A population of 249 people using a descriptive research method and a cross-sectional approach using a research instrument (questionnaire). Accidental Sampling method to get a sample of 134 respondents. Conclusion: The level of anxiety of respondents about typhoid abdominalis at the Hampang Health Center is mostly in the category of moderate anxiety as much as 83.7%. Results: The results of the study of 134 respondents showed that the categories were no anxiety (0%), mild anxiety (13.4%), moderate anxiety (83.7%), severe anxiety (2.9%). Suggestion: It is hoped that the results of this study will serve as input for health workers to provide health education to the community, especially for parents to control the level of anxiety in children with typhoid fever.

keywords: level of anxiety, abdominal thypoid

Cite this as : Wardhani, A. (2022). Tingkat Kecemasan Orang Tua Tentang Penyakit *Thypoid* Abdominalis Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 10(2), 135-141.

PENDAHULUAN

Ansietas atau kecemasan adalah perasaan khawatir yang tidak jelas yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik (Stuart, 2006). Bagaimana reaksi keluarga tentang anaknya yang terkena *Thypoid Abdominalis* rata-rata mereka mengatakan cemas terhadap penyakit *Thypoid* pada anak karena terfikir hal-hal yang tidak diketahui dan karena mereka kurang mengetahui tentang penyakit *Thypoid Abdominalis*. Adanya pemahaman pada orang tua sangat penting dilakukan oleh petugas kesehatan. Hal ini berkaitan dengan kenyamanan selama tindakan. Informasi yang diberikan menggunakan metode pendidikan kesehatan ada banyak, yang paling utama adalah pemberian pengetahuan tentang penyakit anak. Pendidikan kesehatan diperlukan untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan yang dibutuhkan klien atau keluarga sebelum, selama dan setelah tindakan dilakukan (Bani, 2001).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2010 terdapat sekitar 17 juta kasus *typhoid abdominalis* di seluruh dunia dengan insidensi 600.000 kasus kematian tiap tahun. Berdasarkan laporan Dirjen Pelayanan Medis Depkes RI (2008). *Typhoid Abdominalis* menempati urutan kedua dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah kasus 81.116 dengan proporsi 3,15%, (Depkes RI, 2009). Berdasarkan data di wilayah Kerja Puskesmas Hampang Kabupaten Kotabaru Tahun 2021 Populasi pada bulan juli 2020 sampai juni 2021 sebanyak 249 responden.

Respon kecemasan merupakan perasaan yang paling umum yang dialami oleh orang tua Ketika ada masalah Kesehatan pada anaknya. Hal itu dapat disebabkan oleh beberapa sebab, seperti penyakit kronis, perawatan (*Caring*) yang kurang menyenangkan, tingkat ekonomi keluarga, yang semua itu dapat berdampak pada proses penyembuhan. Kecemasan ini dapat meningkat apabila orang tua merasa kurang informasi terhadap penyakit anaknya dari rumah sakit terkait sehingga dapat menimbulkan reaksi cemas yang timbul akibat hospitalisasi berbeda pada setiap orang, karena tinggal di rumah sakit bukanlah suatu pengalaman yang menyenangkan dimana klien harus mengikuti peraturan serta rutinitas ruangan menurut penelitian Sukoco (2002). Beberapa orang tua merasa cemas terhadap hospitalisasi ini dapat berkembang menjadi perasaan yang tidak nyaman dan

cenderung menakutkan. Menurut penelitian Ibrahim (2007).

Penyakit *thypoid abdominalis* erat hubungannya dengan *hygiene* perorangan dan sanitasi lingkungan seperti kebiasaan mencuci tangan, penyediaan sarana air bersih dan air minum, pembuangan dan pengelolaan sampah. Pembuangan kotoran yang tak memenuhi syarat dan kondisi yang tidak saniter menjadi faktor terbesar dalam penyebaran penyakit *thypoid*, karena orang yang terinfeksi kuman typhus ini akan mengekskresikan kuman tersebut bersama feses dan urine selama beberapa waktu tertentu (Kabul, 2012). Penyakit *thypoid abdominalis* cenderung mengenai anak yang gemar jajan sembarangan, orang muda yang produktif sehingga kurang selektif dalam memilih konsumsi makanan yang bersih. Penularan penyakit *thypoid abdominalis* cenderung melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi kuman *Salmonella thypii*. Makanan merupakan hal yang penting untuk nutrisi dan sering terabaikan, sehingga memicu terjadinya peningkatan angka kejadian *Thypoid Abdominalis*.

Penyakit ini dapat kambuh kembali dikarenakan kekebalan tubuh yang lemah dan dalam tubuh penderita masih mengandung bakteri *salmonella thypii*. Kekambuhan dapat lebih ringan diserangan primer, tetapi dapat menimbulkan gejala yang lebih berat dari pada infeksi primer tersebut, hal inilah yang dapat membuat kecemasan pada orang tua.

Usaha untuk meminimalkan kecemasan pada orang tua yaitu dengan meningkatkan pengetahuan terhadap penyakit *Thypoid Abdominalis* yang meliputi penyebab, tanda dan gejala, serta pencegahan bagaimana meningkatkan kebersihan diri dan lingkungan, memilih makan yang baik dan telah diolah disajikan dengan baik sesuai dengan syarat kesehatan dan melakukan imunisasi pencegahan terhadap penyakit *Thypoid Abdominalis*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Megatsari (2020) diketahui bahwa pada responden kelompok usia 20-29 tahun 4,33 kali lebih mungkin mengalami kecemasan dengan level yang lebih tinggi dari gangguan kecemasan yang dialami oleh kelompok usia 50 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orang yang lebih tua cenderung jarang mengalami tingkat gangguan kecemasan yang tinggi. Begitupula hasil penelitian Padila et al., (2021) yang menyatakan ibu usia remaja maupun ibu dengan orang tua tunggal lebih banyak mengalami tingkat kecemasan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian jenis deskriptif untuk mengetahui tingkat cemas orang tua tentang penyakit *thypoid* abdominalis di Wilayah Kerja Puskesmas Hampang. Populasi pada penelitian ini sebanyak 249 orang dengan metode penelitian deskriptif dan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan instrumen penelitian (kuesioner) pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Startified Random Sampling* sehingga mendapatkan sampel sebanyak 134 responden.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Usia		
18-34 tahun	109	81,4
35-50 tahun	25	18,6
>50 tahun	0	0
Pendidikan		
SD/Sederajat	37	27,6
SMP/Sederajat	24	18,0
SMA/Sederajat	38	28,3
Sarjana	35	26,1
Pekerjaan		
Petani	29	21,6
Pedagang	30	22,4
Swasta	37	27,6
PNS	20	15,0
Ibu Rumah Tangga	18	13,4
Total	134	100

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2021)

Didapatkan karakteristik responden berdasarkan usia di wilayah kerja Puskesmas Hampang tahun 2021 terbanyak yaitu usia 18-34 tahun dengan 109 responden (81,4%), Sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/Sederajat yaitu sebanyak 38 responden (28,3%), pekerjaan terbanyak dari responden yaitu pekerja swasta sebanyak 37 responden (27,6%).

Tingkat Cemas

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Cemas Orang Tua Di Wilayah kerja Puskesmas Hampang Tahun 2021

Tingkat Kecemasan	N	%
tidak ada cemas	0	0 %
cemas ringan	18	13,4 %
cemas sedang	112	83,7 %
cemas berat	4	2,9 %
Total	134	100%

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2021)

Berdasarkan tabel 2 didapatkan gambaran tingkat kecemasan orang tua di wilayah kerja Puskesmas Hampang yang terbanyak yaitu cemas sedang dengan 112 responden (83,7%).

Tingkat Cemas Orang Tua Berdasarkan Usia

Tabel 3. Tabulasi Silang Antara Tingkat Kecemasan Orang Tua Dengan Usia Di Wilayah kerja Puskesmas Hampang Tahun 2021

Usia	Tingkat Kecemasan				Total
	tidak ada cemas	cemas ringan	cemas sedang	cemas berat	
18-34 tahun	16 (0%)	92 (14.6%)	2 (83.6%)	110 (1.8%)	110 (100%)
35-50 tahun	2 (0%)	20 (8.3%)	2 (83.4%)	24 (8.3%)	24 (100%)
>50 tahun	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Total	0 (0%)	18 (13.4%)	112 (83.6%)	4 (3.0%)	134 (100%)

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2021)

Berdasarkan tabel 3 didapatkan gambaran tingkat kecemasan orang tua berdasarkan usia di wilayah kerja Puskesmas Hampang yang terbanyak yaitu cemas sedang dengan 92 responden(83,6%) di usia 18-34 tahun, sedangkan yang paling sedikit yaitu cemas berat dengan 2 responden (8,3%) di usia 35-50 tahun.

Tingkat Cemas Orang Tua Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4. Tabulasi Silang Antara Tingkat Kecemasan Orang Tua Dengan Pendidikan di Wilayah kerja Puskesmas Hampang Tahun 2021

Pendidikan	Tingkat Kecemasan				Total
	tidak ada cemas	cemas ringan	cemas sedang	cemas berat	
SD/Sederajat	0 (.0%)	6 (16.2%)	29 (78.4%)	2 (5.4%)	37 (100%)
SMP/Sederajat	0 (.0%)	1 (4.2%)	21 (87.5%)	2 (8.3%)	24 (100%)
SMA/Sederajat	0 (.0%)	8 (21.1%)	30 (78.9%)	0 (0.0%)	38 (100%)
Sarjana	0 (.0%)	3 (8.6%)	32 (91.4%)	0 (.0%)	35 (100.0%)
Total	2 (.0%)	18 (13.4%)	112 (83.6%)	4 (3,0%)	134 (100%)

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4 didapatkan tingkat kecemasan orang tua berdasarkan pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Hampang yang terbanyak yaitu cemas sedang 32 responden (91.4%) dengan pendidikan Sarjana.

Tingkat Cemas Orang Tua Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 5. Tabulasi Silang Antara Tingkat Kecemasan Orang Tua Dengan Pekerjaan Di Wilayah kerja Puskesmas Hampang Tahun 2021

Pekerjaan	Tingkat Kecemasan				Total
	tidak ada cemas	cemas ringan	cemas sedang	cemas berat	
tidak bekerja	0 (.0%)	0 (.0%)	0 (.0%)	0 (.0%)	0 (.0%)
Petani	0 (.0%)	3 (10.4%)	26 (89.6%)	0 (.0%)	29 (100%)
Pedagang	0 (.0%)	5 (16.7%)	25 (83.3%)	0 (.0%)	30 (100%)
Swasta	0 (.0%)	6 (16.2%)	27 (73.0%)	4 (10.8%)	37 (100%)
PNS	0 (.0%)	3 (15.0%)	17 (85.0%)	0 (.0%)	20 (100%)
Ibu rumah tangga	0 (.0%)	1 (5.6%)	17 (94.4%)	0 (.0%)	18 (100%)
Total	0 (.0%)	18 (13.4%)	112 (83.6%)	4 (3.0%)	134 (100%)

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2021)

Berdasarkan tabel 5 didapatkan Gambaran tingkat kecemasan orang tua berdasarkan pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Hampang yang terbanyak yaitu cemas sedang 27 responden (73,0%) dengan pekerjaan swasta.

PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan Orang Tua tentang *Thypoid Abdominalis* Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Hampang Tahun 2021

Tingkat kecemasan orang tua di wilayah kerja Puskesmas Hampang Tahun 2021 didapatkan yang terbanyak cemas sedang (Iacburn & Davidson (dalam Triantoro Safaria & Nofrans Eka Saputra, 2012)) menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan kecemasan, seperti pengetahuan yang dimiliki

seseorang mengenai situasi yang sedang dirasakannya, apakah situasi tersebut mengancam atau tidak memberikan ancaman, serta adanya pengetahuan mengenai kemampuan diri untuk mengendalikan dirinya (seperti keadaan emosi serta fokus kepermasalahannya). Kemudian Adler dan Rodman (dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, S, 2014: 145146) menyatakan terdapat dua faktor yang dapat menimbulkan kecemasan, yaitu.

a. Pengalaman negatif pada masa lalu

Sebab utama dari timbulnya rasa cemas kembali pada masa kanak-kanak, yaitu timbulnya rasa tidak menyenangkan mengenai peristiwa yang dapat terulang lagi pada masa mendatang, apabila individu menghadapi situasi yang sama dan juga menimbulkan ketidaknyamanan, seperti pengalaman pernah gagal dalam mengikuti tes.

- b. Pikiran yang tidak rasional terbagi dalam empat bentuk, yaitu: (1) Kegagalan ketastropik, yaitu adanya asumsi dari individu bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi pada dirinya. Individu mengalami kecemasan serta perasaan ketidakmampuan dan ketidakanggupan dalam mengatasi permasalahannya; (2) Kesempurnaan, individu mengharapkan kepada dirinya untuk berperilaku sempurna dan tidak memiliki cacat. Individu menjadikan ukuran kesempurnaan sebagai sebuah target dan sumber yang dapat memberikan inspirasi; (3) Persetujuan; (4) Generalisasi yang tidak tepat, yaitu generalisasi yang berlebihan, ini terjadi pada orang yang memiliki sedikit pengalaman.

Berdasarkan penelitian Wahyuningsih (2008) dari 50 responden didapatkan hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian kecil (6%) responden tidak mengalami kecemasan, hampir setengahnya (32%) mengalami cemas ringan, sebagian besar (62%) mengalami cemas sedang, dan tidak ada responden yang mengalami cemas berat. Kecemasan merupakan pengalaman subjektif dari individu dan tidak dapat diobservasi secara langsung serta merupakan suatu keadaan emosi tanpa objek yang spesifik (Sugihartiningsih 2016).

Hasil penelitian didapatkan tingkat kecemasan orang tua yang sebagian besar adalah cemas sedang karena kurangnya informasi tentang penanganan demam *thypoid* abdominalis sehingga masih banyak responden berfikir gejala yang dialami oleh anak cukup berbahaya bagi kesehatan anak. Kurangnya informasi itulah yang menyebabkan pemikiran orang tua mudah cemas ketika menghadapi anaknya yang sakit *Thypoid* Abdominalis.

Tingkat Kecemasan Orang Tua tentang *Thypoid* Abdominalis Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Hampang Tahun 2021 Meliputi Berdasarkan Usia, Pendidikan, Dan Pekerjaan

Tingkat kecemasan orang tua berdasarkan usia di Puskesmas Hampang Tahun 2021 terbanyak yaitu cemas sedang (84.4%) dengan 92 responden di usia

18-34 tahun, sedangkan yang paling sedikit yaitu cemas berat (8,0%) dengan 2 responden di usia 35-50 tahun. Menurut Kaplan dan Sadock (2008) gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia. Menurut Stuart dan Sundeen (2016) kecemasan adalah keadaan emosi tanpa objek tertentu. Kecemasan dipicu oleh hal yang tidak diketahui dan menyertai semua pengalaman baru, seperti masuk sekolah, memulai pekerjaan baru atau melahirkan anak. Karakteristik kecemasan ini yang membedakan dari rasa takut.

Gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia, lebih sering pada usia dewasa dan lebih banyak pada wanita. Sebagian besar kecemasan terjadi pada usia 21 – 45 tahun. Feist (2009) mengungkapkan bahwa semakin bertambahnya usia, kematangan psikologi individu semakin baik, artinya semakin matang psikologi seseorang maka akan semakin baik pula adaptasi terhadap kecemasan. Sesuai dengan penelitian, Mubarak 2007 mengatakan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ pada aspek psikologis dan mental yang berpikir seseorang semakin matang dan dewasa. Hasil penelitian yang menunjukkan kecemasan lebih banyak pada usia 18-34 tahun menunjukkan bahwa kematangan kepribadian seseorang tidak menjamin bahwa kepribadiannya akan semakin baik. Ada yang mempengaruhi perkembangan individu yaitu faktor pengalaman. Usia merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan pasangan dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anaknya. Usia yang terlalu muda ataupun yang terlalu tua menyebabkan orang tidak dapat melaksanakan peran pengasuhan secara optimal. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Tingkat kecemasan orang tua berdasarkan pendidikan di Puskesmas Hampang Tahun 2021 terbanyak yaitu cemas sedang (94.3%) dengan 33 responden di pendidikan Sarjana. Menurut Herdman (2018), kecemasan merupakan gejala emosi seseorang yang berhubungan dengan sesuatu diluar dirinya dan mekanisme diri yang digunakan dalam mengatasi permasalahan, terlihat jelas bahwa kecemasan ini mempunyai dampak terhadap kehidupan seseorang, baik dampak positif maupun negatif. Pendidikan kesehatan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku

pendidikan atau promosi kesehatan. Hasil yang diharapkan dari suatu promosi atau pendidikan kesehatan adalah perilaku kesehatan, atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif oleh sasaran dari promosi kesehatan (Notoadmodjo, 2017).

Tingkat pendidikan orang tua adalah modal untuk merawat dan memperhatikan akan kebutuhan anak, diharapkan semakin tinggi pendidikan orang tuanya maka akan semakin banyak pengetahuannya yang berguna dalam merawat anaknya (Saputro and Nurhayati, 2014). Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Supartini, 2004).

Hasil penelitian didapatkan bahwa kecemasan didapatkan terbanyak pada tingkat pendidikan Sarjan. Hal itu membuktikan bahwa tingkat pendidikan tidak menjadi jaminan dalam membentuk pola berfikir, pola persepsi, dan sikap pengambilan keputusan karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan paham dan mengerti bahaya yang akan terjadi jika masalah kesehatan anaknya jika tidak ditangani segera mungkin. Orang tua yang berpendidikan tinggi juga lebih bisa, berpikir kritis atas apa yang mereka dapatkan, sehingga mereka bisa memilah apa yang baik dan tidak untuk mereka lakukan terhadap anaknya.

Tingkat kecemasan orang tua berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Hampang Tahun 2021 terbanyak yaitu cemas sedang (73,0%) dengan 27 responden di pekerjaan swasta. Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2011), pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan seseorang dalam menunjang dan mempertahankan kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang berulang, banyak tantangan dan menyita waktu. Ansietas merupakan keadaan emosi dan pengalaman subyektif individu. Keduanya adalah energi dan tidak dapat diamati secara langsung. Seorang perawat menilai pasien ansietas berdasarkan perilaku tertentu. Penting untuk diingat bahwa ansietas adalah bagian dari kehidupan sehari-hari.

Ansietas adalah dasar kondisi manusia dan memberikan peringatan berharga. Bahkan, kapasitas untuk menjadi ansietas diperlukan untuk bertahan hidup. Selain itu, seseorang dapat tumbuh dari ansietas jika seseorang berhasil berhadapan, berkaitan dengan, dan belajar dari menciptakan pengalaman ansietas (Stuart, 2016). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Stedman (2007), ditemukan bahwa pria dan wanita yang bekerja mudah mengalami stres. Pria dan wanita yang berada kelas sosial yang tinggi, dengan pendidikan dan posisi yang bagus di kantor akan lebih mudah terkena stres psikologis berulang kali, sehingga bersiko 1,4 kali lebih tinggi mengalami stress dibandingkan pria dan wanita yang tidak bekerja. Pekerjaan erat kaitannya dengan penghasilan seseorang, berdasarkan penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki penghasilan dibawah UMR sebanyak 28 orang (58,3%). UMR menentukan kesejahteraan dan status sosial ekonomi seseorang di masyarakat. Hasil penelitian yang menunjukkan kecemasan didapatkan terbanyak yaitu pekerjaan swasta. Seorang swasta dalam bekerja memiliki pola jam kerja yang berbeda dengan orang yang bekerja secara teratur seperti pegawai negeri sipil (PNS), ataupun pekerja di sektor swasta. Irama kerja seorang wiraswasta dapat berubah-ubah, artinya jam kerja tidak dibatasi oleh waktu sehingga kadang penghasilannya dibawah UMR sehingga penghasilan menentukan kesejahteraan dan status sosial ekonomi seseorang di masyarakat.

KESIMPULAN

1. Tingkat kecemasan responden tentang penyakit thypoid abdominalis dipuskesmas hampang Sebagian besar dalam katagori kecemasan sedang sebanyak 83,7%.
2. Tingkat kecemasan responden tentang penyakit thypoid abdominalis dipuskesmas hampang Sebagian besar berdasarkan usia 18-34 tahun katagori cemas sedang sebanyak 83,6%.
3. Tingkat kecemasan responden tentang penyakit thypoid abdominalis dipuskesmas hampang Sebagian besar berdasarkan pendidikan sarjan katagori cemas sedang sebanyak 91,4%.
4. Tingkat kecemasan responden tentang penyakit thypoid abdominalis dipuskesmas hampang Sebagian besar berdasarkan pekerjaan Swasta katagori cemas sedang sebanyak 73,0%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat diajukan beberapa saran untuk meng optimalkan status perilaku tentang Tingkat Kecemas Orang Tua Terhadap Penyakit Thypoid Abdominalis Pada Anak Puskesmas Hampang.

1. Untuk instansi yang dalam hal ini Diharapkan untuk Orang tua agar mengetahui faktor – faktor perilaku penyebab terjadinya Kecemas Orang Tua Terhadap Penyakit Thypoid Abdominalis Pada Anak dengan mencari sumber Informasi menggunakan media social. Peneliti kedepannya dapat melanjutkan penelitian ini dengan sampel yang lebih banyak lagi dan bahan pustaka yang lebih luas, agar dapat menjadi sarana dalam mengembangkan ilmu dapat diaplikasikan.
2. Bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan informasi tentang penangana thypoid abdominalis.
3. Bagi Peneliti berikutnya kedepannya dapat melanjutkan penelitian ini dengan sampel yang lebih banyak lagi dan bahan pustaka yang lebih luas, agar dapat menjadi sarana dalam mengembangkan ilmu dapat diaplikasikan

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, M. 2012. *Medikal Bedah Untuk Mahasiswa*. Jogjakarta: DIVA Press

Bani S. et al, 2001. *Pelayanan Kesehatan Kesehatan Maternal dan Noenatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.

Buseri dikutip dari Djamarah, Syaiful Bahri, 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.

Cahyono, J.B. Suharyo B, 2010. *Vaksinasi, Cara Ampuh Cegah Penyakit Infeksi*. Yogyakarta: Nuha Medika

Djamarah, Syaiful Bahri, 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta: Jakarta.

Elsevier. 2013, Ferri's Clinical Advisor 2013: 5 Books in 1. Philadelphia: Elsevier, Inc. Tjay

Ibrahim, A, 2007. *Panik Neurologis Gangguan Cemas*. Jakarta : Dua As

Luklukaningsih, Z. 2014. *Anatomi Fisiologi dan Fisioterapi*. Yogyakarta: Nuha Medika

M. Nur Ghufon & Rini Risnawita, S. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.

Megatsari, H. 2020. *Gangguan Kecemasan Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid_19*. Unair,ws.unair.ac.id/2020/10/23

Muttaqin, Arif. 2011, *Gangguan Gastrointestinal: Aplikasi Asuhan Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: Salemba medika

Padila, Panzilion, P. Andri, J. Nurhayati,N. & Harsismanto, J. 2021, *Pengalaman Single Parents dalam merawat anak yang Terkonfirmasi Positif COVID-19*. Jurnal Kesmas Asclepius, 3(2), 41-48. <https://doi.org/10.31539/jka.v3i2.2896>.

Potter, Patricia A, 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Purba, I.E., Wandra, T., Nugrahini, N., Nawawi, S., dan Kandun, N, 2016. *Program Pengendalian Demam Tifoid di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Media Litbangkes, 26(2): 99-108

Sanitiara, N.,& Firdaus, E, 2014. *Hubungan Kecemasan Akademis Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau Tahun 2013/2014*.Kedokteran Universitas Riau, 1(2), hal.1–9.

Saputro, M.D.C. & Nurhayati, F., 2014. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi Siswa (Studi Siswa SDN Campurejo 1 Bojonegoro)*. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, 2(3), pp.627 - 630.

Sarlito Wirawan Sarwono, 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sukoco, BN, 2002. *Tingkat Kecemasan Klien Yang Diopname Lebih dari Satu Minggu Di RSD Kepanjen*.

Supartini, 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.

Taufik, T., & Ifdil, I, 2013. *Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang*. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 1(2), 143-150.

Triantoro Safaria & Nofrans Eka Saputra, 2012. *Manajemen Emosi: Sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yuke Wahyu Widosari, 2010. “Perbedaan Derajat Kecemasan dan Depresi Mahasiswa Kedokteran Preklinik dan Ko-Asisten di FK UNS Surakarta.” Skripsi. Surakarta: Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret